



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran (*tafsīr*) merupakan proyeksi seseorang terhadap sesuatu yang masih global atau sesuatu yang belum bisa dipahami secara jelas.¹ Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam bentuk teks yang bersifat global,² sehingga untuk dapat memahaminya membutuhkan adanya penafsiran. Jika dilihat pada sejarahnya, penafsiran merupakan kegiatan berbasis keilmuan yang menjadi warisan masa lampau. Kegiatan ini sudah ada sejak masa Nabi dan para sahabatnya, bahkan menjadi tradisi keilmuan di lingkungan mereka.³

Kemudian, seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, entitas penafsiran menjadi semakin meningkat di dunia literatur, terlebih ketika penafsiran yang dapat ditemukan hadir dengan bentuknya yang bervariasi. Ini menunjukkan bahwa kreativitas ulama' di dalam memahami al-Qur'an sangatlah tinggi, sehingga menyebabkan pemahaman yang diperoleh pada penafsirannya menjadi beragam.

Di dalam penafsiran, adanya perbedaan ketika memahami teks al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan yang sulit dihindari terlebih dengan kondisi al-Qur'an yang sangat multi tafsir. Hal ini menyebabkan setiap ulama' dapat memberikan eksploitasi penuh terhadap sudut pandang dan pola pikirnya yang tidak sama di

¹ Ali bin Muḥammad al-Jurjāni, *Kitābu al-Ta'rīfāt*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub, 1983), p. 47.

² Zain bin Ibrāhīm bin Sumaiṭ, *al-Kīmīyā' wa al-Iksīh fī Nubdzatin min 'Ilmi al-Tafsīr* (Tarim: Dār al-'Ilmi, t.th), p. 16.

³ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an", *Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (2020), 36-37. Lihat juga. Qāsim 'Ashur, *Suālun wa Jawābun fī al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2001), p. 42.

dalam memahami al-Qur'an, sehingga pemahaman yang dihasilkan akan berbeda.⁴ Bukti dari adanya perbedaan ini dapat dilihat pada penafsiran Muhammad al-'Utsaimin berikut ini.

Penafsiran Syekh 'Utsaimin terhadap [QS. Yasin: 82] misalnya. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu”.

Menurut 'Utsaimin, sebagian dari faidah ayat di atas adalah menetapkan adanya kalam bagi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Menurutny, kalam Allah pada ayat di atas berupa huruf dan suara. Hal ini didasarkan karena kata “*kun*” yang merupakan kalam Allah pada ayat tersebut terdiri dari huruf “*kāf*” dan “*nūn*”. Baginya, adanya “*kāf*” dan “*nūn*” pada ayat di atas menunjukkan bahwa kalam Allah berupa huruf. Sedangkan khitāb Allah pada kalimat “*an yaqūla lahu*” menunjukkan bahwa kalam Allah dalam hal ini berupa suara yang bisa didengarkan.⁵

Jika dilihat pada pendapat 'Utsaimin di atas, akan dapat ditemukan adanya *tajsīm* dan *tashbīh* kepada Allah. *Tajsīm* karena ia mengatakan kalam Allah terdiri dari “*kāf*” dan “*nūn*”, sedangkan *tashbīh* karena ia menganggap kalam Allah berupa huruf dan suara. Pemahaman yang seperti itu jelas bertentangan dengan pokok al-Qur'an pada [Surah al-Shūrā: 11], yang mana ditegaskan bahwa tidak ada satupun makhluk yang serupa dengan Allah. Selain itu, pendapat 'Utsaimin di

⁴ 'Abdul Wahāb, *Athāru al-Lughah fī Ikhtilāfi al-Mujtahidīn* (Kairo: Dār al-Salām, t.th), p. 71-72.

⁵ Muḥammad bin Ṣālīḥ al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (t.tp: Dār al-Tharayā, t.th), p. 309.

atas juga bertolak belakang dengan akidah ulama' salaf yang meyakini bahwa kalam Allah bukan makhluk.⁶

Oleh karena itu, di dalam menafsirkan ayat di atas al-Maturidi memberikan pandangan yang berbeda dari pendapat 'Utsaimin yang cenderung mematerikan kalam Tuhan. Menurutnya, tujuan adanya “*kun*” pada ayat di atas bukan untuk menunjukkan kalam Allah berupa huruf atau suara, akan tetapi untuk menggambarkan otoritas Allah di dalam menciptakan sesuatu.⁷ Artinya, ketika Allah menghendaki terciptanya suatu hal maka tidak ada satupun manusia atau makhluk yang lain yang dapat menghalangi Allah dalam kehendaknya.

Adanya kontadiksi pada pendapat 'Utsaimin di atas menunjukkan bahwa perbedaan pada sebuah penafsiran merupakan entitas yang tidak bisa dihindari. Perbedaan yang terjadi di antara ulama' ketika memahami al-Qur'an adalah bagian dari *rahmat* dan *sunnatullāh* kepada manusia dan keilmuan Islam. Karena dengan adanya hal itu seseorang dapat memahami al-Qur'an dengan sudut pandang yang berbeda-beda, lalu memberikan kesimpulannya sesuai sudut pandang yang digunakan. Dengan begitu, pemahaman terhadap keilmuan Islam akan terus berkembang dan relevan dengan masyarakat dan zamannya.

Mengenai 'Utsaimin, perbedaan yang terlihat pada penafsirannya tidak hanya terdapat pada contoh penafsiran yang disebutkan di atas, melainkan juga dapat dilihat pada penafsirannya pada [QS. Al-Baqarah: 255] mengenai “kursi Allah”, atau penafsirannya pada [QS. Al-Zumar: 67] mengenai “tangan Allah”,

⁶ Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *al-Iqtisād wa al-I'tiqād* (Beirut: Dār al-Kutub, 2004), p. 73.

⁷ Muḥammad bin Muḥammad al-Māturīdī, *Tafsīr al-Māturīdī (Ta'wīlātu Ahli al-Sunnah)*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Kutub, 2005), p. 542.

atau penafsirannya pada [QS. Al-Tūr: 47] mengenai “mata Allah”, dan penafsirannya pada [QS. Al-Rahmān: 27] mengenai “wajah Allah”. Semua ini menunjukkan bahwa di dalam memahami al-Qur’an ‘Utsaimin merupakan sosok mufasir yang kreatif, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang baru pada penafsirannya.

Pemahaman ‘Utsaimin di dalam tafsirnya adalah pemahaman yang dibangun di atas makna dzahir sebuah teks. Baginya, adanya sebuah teks pada al-Qur’an adalah untuk mengetahui pesan Allah yang ingin disampaikan di dalamnya. Oleh sebab itu, ia memandang teks pada al-Qur’an sebagai bentuk representasi dari kehendak Tuhan. Sehingga, dalam upaya memahami al-Qur’an adalah suatu keharusan bagi mufasir untuk mengembalikan pemahaman yang dibangun dari padanya pada makna teks yang ada. Dengan begitu, pemahaman yang diperoleh akan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.⁸

Jika dilihat pada sudut pandangnya di dalam memahami sebuah teks nampaknya ‘Utsaimin adalah tipikal ulama’ yang kurang sependapat dengan adanya penggunaan takwil pada al-Qur’an. Sehingga di dalam menafsirkan al-Qur’an ia lebih mengutamakan pemahaman berdasarkan teks dari pada pemahaman di luar makna teks. Maka, berangkat dari adanya kecenderungan ini penulis mencoba melakukan analisis dan kritik terhadap penafsiran ‘Utsaimin, khususnya penafsiran yang dia lakukan terhadap ayat-ayat antropomorfisme di dalam al-Qur’an. Apakah penafsirannya dilakukan berdasarkan konsep tafsir sebagaimana yang dilakukan ulama’ salaf atau berdasarkan konsep takwil seperti

⁸ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaimīn, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm (Sūratu al-Baqarah)*, Vol. 1 (t.tp: Dār Ibnu al-Jauzī, t.th), p. 26-27.

yang dilakukan ulama' khalaf. Selain itu, juga untuk memvalidasi kesesuaiannya dengan kaidah penafsiran yang ada.

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya, supaya pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah pada masalah yang menjadi fokus penelitian, maka penulis mengerucutkan permasalahan yang akan diteliti pada rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimana penafsiran Muhammad al-'Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme di dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*?
2. Apakah penafsiran Muhammad al-'Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme sesuai dengan kaidah-kaidah di dalam penafsiran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, tujuan dalam hal ini dapat dikerucutkan pada hal-hal berikut ini.

1. Untuk mengkritik penafsiran 'Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme di dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.
2. Untuk memvalidasi kesesuaian 'Utsaimin pada penafsirannya terhadap ayat-ayat antropomorfisme dengan kaidah-kaidah penafsiran.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian di atas dapat ditarik garis besar bahwa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat akademis
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Untuk memahami ayat-ayat antropomorfisme di dalam al-Qur'an.

- c. Untuk mengetahui penafsiran ulama' terhadap ayat-ayat antropomorfisme.
 - d. Untuk mengetahui pemahaman antropomorfisme di antara ulama'.
2. Manfaat pragmatis
- a. Untuk mengetahui manfaat penafsiran terhadap kehidupan.
 - b. Untuk memberikan koreksi terhadap penafsiran 'Utsaimin.
 - c. Untuk merespon pemahaman 'Utsaimin mengenai ayat-ayat antropomorfisme.
 - d. Untuk membumikan studi penafsiran di dunia keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya eksplorasi data atau sumber-sumber terkait dengan judul penelitian yang digagas. Hal ini bertujuan untuk menguji orisinalitas penelitian yang sedang dilakukan, serta membuktikan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Secara umum, penelitian terhadap penafsiran 'Utsaimin bukan menjadi sesuatu yang baru buat penulis. Ini dikarenakan sebelum penulis sudah ada penelitian yang dilakukan terhadapnya meski dengan fokus yang berbeda.

Akan tetapi, hal itu bukan sesuatu yang mencacat keorisinilan penulis di dalam penelitiannya. Karena secara khusus, penulis belum menemukan adanya penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang ia lakukan. Ini menunjukkan bahwa penelitian penulis dalam hal ini merupakan penelitian yang baru dilakukan. Maka, untuk menguatkan orisinalitas penelitiannya penulis merasa harus mencantumkan beberapa sumber penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang

sedang ia lakukan. Adapun sumber-sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Penafsiran Syekh al-Utsaimin Terhadap Ayat-Ayat Bid’ah Dalam al-Qur’an*”. Penelitian ini ditulis oleh cendekiawan muslim yang bernama Hanisah Azzahra. Di dalam penelitiannya ini Hanisah mengambil tiga bentuk penafsiran Syekh ‘Utsaimin, yaitu penafsirannya terhadap [QS. Al-Maidah: 5], [QS. Al-Hujurat: 49], dan [QS. Al-Hadid: 57].⁹
2. Penelitian yang berjudul “*Metodologi dan Corak Tafsir Ahkām min al-Qur’an al-Karīm Karya Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin*”. Penelitian ini ditulis oleh Latifah . Di dalam penelitian ini ia menjelaskan corak dan metodologi *Tafsir Ahkām* karya ‘Utsaimin. Menurutnya, corak tafsir utsaimin dalam karya ini bercorak fiqih. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis dengan sumber penafsirannya berdasarkan riwayat.¹⁰
3. Penelitian yang berjudul “*Analisis QS. Al-Nisā’/4:1 Tentang Kosmologi Manusia: Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an al-Karīm Karya Ibnu ‘Utsaimin*”. Penelitian ini ditulis oleh mahasiswi pascasarjana yang bernama Hani Fazlim dan Lailatul Badiyah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penafsiran ‘Utsaimin terhadap QS. Al-Nisā’/4:1 cenderung lebih meninggikan laki-laki secara kualitas dari pada perempuan.¹¹
4. Tesis yang ditulis oleh Cecep Fuad Audah dengan judul “*Esoterisme Dalam Tafsir al-‘Utsaimin Studi Atas Dimensi Sufistik Dalam Tafsir Sufistik*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran esoterik

⁹ Hanisah Azzahra, “Penafsiran Syekh al-Utsaimin Terhadap Ayat-Ayat Bid’ah Dalam al-Qur’an”, *Al-Tibyan*, Vol. 3, No.1 (2020), 70-84.

¹⁰ Latifah Muhajiroh, “Metodologi dan Corak Tafsir Ahkām min al-Qur’an al-Karīm Karya Muhammad bin Šalih al-Utsaimin” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 110.

¹¹ Hani Fazlim dan Lailatul Badiyah, “Analisis QS. Al-Nisā’/4:1 Tentang Kosmologi Manusia: Kajian Terhadap Tafsir al-Qur’an al-Karīm Karya Ibnu ‘Utsaimin” (Mata Kuliah: Sejarah Tafsir di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2022), 18.

‘Utsaimin sesuai dengan prinsip penafsiran sufistik, yaitu di dasarkan pada ayat-ayat *tazkiyah al-nafs* dan ajaran tasawuf melalui *maqāmāt*.

5. Buku yang ditulis oleh Sholah Mahmud dengan judul “Ensiklopedi Fatwa Syaikh ‘Utsaimin”. Di dalam buku ini dijelaskan tentang riwayat hidup ‘Utsaimin serta dakwahnya di dalam rihlah keislaman. Buku ini juga memaparkan prepektif ‘Utsaimin di dalam masalah akidah dan hukum-hukum Islam.
6. Tulisan Ahmad al-Hazimi seorang Dosen di Universitas al-Qasimi, Saudi Arabiyah yang berjudul “*Mawqifu al-Shekh Ibni ‘Utsaimīn min al-Istidlāl bi al-‘Aqli wa al-Fiṭrati ‘alā Uṣūli al-I’tiqād*”. Pada tulisannya ini ia menjelaskan pandangan dan sikap ‘Utsaimin terhadap akal dan *fiṭrah* (*naṣ*) dalam urgensitasnya pada pokok-pokok akidah.¹²
7. Kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Sholih al-‘Utsaimin dengan judul “*Asmāullāhi wa Ṣifātihi wa Mawqifu Ahli al-Sunnah minhā*”. Di dalam kitab ini dijelaskan keharusan bagi seseorang yang memahami nama dan sifat-sifat Allah untuk membangun pemahamannya berdasarkan makna teks yang ada, karena inilah madzhab Ahli Sunnah.¹³
8. Sejenis dengan karyanya di atas, kitab yang berjudul “*Sharḥ al-Qawā'id al-Muthlā*”. Kitab ini adalah karya lain ‘Utsaimin di dalam bidang akidah. Di dalamnya dipaparkan pemikiran ‘Utsaimin tentang nama dan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.
9. Ada juga kitab yang ditulis oleh Muhammad bin Sholih al-‘Utsaimin dengan judul “*Uṣūlun fī al-Tafsīr*”. Di dalamnya dijelaskan tentang pandangan ‘Utsaimin tentang tafsir dan kompleksitasnya, seperti indikator ayat-ayat *muḥkām* dan *mutashābih* atau posisi seorang mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an.¹⁴

¹² Aḥmad al-Hāzimī, *Mawqifu al-Shekh Ibni ‘Utsaimīn min al-Istidlāl bi al-‘Aqli wa al-Fiṭrati ‘alā Uṣūli al-I’tiqād* (t.tp: Qassim University, t.th), p. 916.

¹³ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Utsaimin, *Asmāullāhi wa Ṣifātihi wa Mawqifu Ahli al-Sunnah minhā* (t.tp: Dār al-Tharayā, t.th), p. 24.

¹⁴ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Utsaimin, *Uṣūlun fī al-Tafsīr* (t.tp: Maktabah al-Islāmiyah, t.th), 40-44.

10. Kemudian, kitab yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad al-Bariri yang berjudul “*Juhūdu al-Shekh Ibnu ‘Utsaimīn*”. Di dalamnya dijelaskan tentang kepiawaian ‘Utsaimin di dalam menafsirkan al-Qur’an dan tentang dasar-dasar ‘Utsaimin di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keyakinan.¹⁵

Berdasarkan sumber-sumber penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu terhadap *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya ‘Utsaimin hanya berkuat pada metodologi dan corak penafsiran, esoterisme penafsiran atau penafsiran ‘Utsaimin pada ayat-ayat tertentu mengenai suatu kasus seperti penafsirannya terhadap ayat-ayat bid’ah atau ayat-ayat kosmologi. Artinya, pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti penafsiran ‘Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme secara khusus di dalam al-Qur’an. Dengan begitu, orisinalitas penulis untuk menjadikan tema tersebut sebagai fokus penelitian pada skripsi ini menjadi tidak terbantahkan.

F. Kerangka Teori

Memahami al-Qur’an adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui pesan Tuhan pada firman-Nya. Setiap orang dapat mengetahui pesan Tuhannya dengan cara memahami al-Qur’an. Namun, untuk memahami al-Qur’an tidak semua orang mampu melakukannya, mereka membutuhkan pengetahuan yang cukup atau pengalaman dalam hal tersebut, baik itu secara internal (dari dirinya sendiri) atau eksternal (dari orang lain).¹⁶

Sebagai sumber pengetahuan, pemahaman atas al-Qur’an dapat digolongkan menjadi dua bagian sebagaimana yang telah ditetapkan pada firman-

¹⁵ Ahmad bin Muhammad al-Bariri, *Juhūdu al-Shaikh Ibnu ‘Utsaimīn* (Riyād: Maktabatu al-Rashād, 2005), p. 221.

¹⁶ Salman Haru, dkk., *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 93.

Nya [QS. Ali ‘Imrān: 7]. Di dalam ayat tersebut Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* membagi ayat-ayat di dalam al-Qur’an menjadi dua kategori; *muḥkām* dan *mutashābih*. *Muḥkām* adalah 1) suatu ungkapan yang sudah jelas dan tegas kandungan maknanya dan berdiri sendiri, 2) lafal yang tidak mengandung keraguan dari segi maknanya. Sedangkan *mutashābih* adalah suatu lafal yang tidak jelas maknanya, tidak independen, dan memicu adanya keraguan.¹⁷

Kaitannya dengan *muḥkām* dan *mutashābih*, fokus penulis di dalam penelitian ini adalah penafsiran ‘Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme, di mana secara substansialnya ayat tersebut berkenaan dengan entitas ketuhanan. Menurut Sayyid Muhammad, pembahasan yang berkaitan dengan entitas ketuhanan, seperti sifat-sifat Tuhan misalnya adalah bagian dari kajian *mutashābih* atau sesuatu yang kebenaran maknanya tidak dapat dipastikan secara jelas.¹⁸

Di dalam kajian Islam, diskursus *mutashābih* menjadi sesuatu yang banyak diperbincangkan oleh ulama’, terutama mengenai apakah ayat-ayat *mutashābih* termasuk bagian dari sesuatu yang dapat dipahami atau tidak. Dalam hal ini, ulama’ berbeda pendapat, sebagai ulama’ mengatakan tidak dapat dipahami sedangkan sebagian yang lain –pendapat mayoritas- mengatakan dapat dipahami. Terlepas dari semua itu Imam al-Suyuthi membagi ayat-ayat *mutashābih* menjadi tiga bagian: 1) ayat-ayat yang tidak dapat dipahami kecuali oleh Allah, 2) ayat-

¹⁷ Ibid., 727-728.

¹⁸ Muḥammad bin ‘Alawī al-Mālikī, *Zubdatu al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (t.tp: t.np, t.th), p. 87.

ayat yang dapat dipahami termasuk oleh manusia, 3) ayat-ayat yang tidak dapat dipastikan kebenarannya maknanya.¹⁹

Berkaitan dengan hal di atas, ada tiga sumber pengetahuan yang dicantumkan ulama' untuk memahami ayat-ayat *mutashābih*, yaitu: *al-khabar* (al-Qur'an dan Hadis), *al-'aqlu* (akal), dan *al-ḥissu* (panca indra). Dalam penggunaannya, entitas masing-masing *al-khabar*, *al-'aqlu*, dan *al-ḥissu* saling membutuhkan satu sama lain. *Khabar* membutuhkan akal untuk memvalidasi keabsahannya, akal membutuhkan panca indra untuk memberikan analogi dan mengetahui dalil yang shohih, dan panca indra membutuhkan *khabar* dan akal untuk bisa membedakan yang benar dari yang salah.²⁰

Di samping adanya tiga sumber di atas, untuk dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat antropomorfisme, ulama' juga mencantumkan dua konsep dasar yang dapat digunakan dalam hal tersebut. Pertama, konsep *tafwīd* sebagaimana yang digunakan ulama' salaf, seperti Imam Malik misalnya. Dalam memahami ayat-ayat *mutashābih* seperti contoh ayat-ayat teologis, ia menyerahkan sepenuhnya makna ayat tersebut kepada Allah. Kedua, konsep *ta'wīl* sebagaimana yang digunakan oleh ulama' khalaf, seperti M. Quraish Shihab misalnya. Dalam memahaminya, ia cenderung mengalihkan makna asal pada sebuah teks kepada makna lain yang lumrah diketahui oleh masyarakat.²¹

¹⁹ 'Abdurrahmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2021), p. 314.

²⁰ Aḥmad al-Hāzimī, *Mawqifū al-Shekh Ibnī 'Utsaimīn min al-Istidlāl bi al-'Aqli wa al-Fiṭrati 'alā Uṣūli al-'Itiqād*, p. 904.

²¹ Abdul Ghofur dan Faiqotul Amiroh, "Telaah Konsep *tafwīd* dan Takwil Pada Ayat-Ayat *mutashābihāt* Dalam al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019", *Al Itqan*, Vol. 7, No. 2 (2021), 262-263.

Menurut al-Qardhawi, ada juga metode *ithbāt* (menetapkan) yang dapat digunakan sebagai pintu masuk memahami ayat-ayat teologis. Metode ini adalah metode penafsiran yang dipopulerkan oleh Ibnu Taimiyah. Dalam prakteknya, metode *ithbāt* ini digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah, yaitu dengan menetapkan maknanya secara literal tetapi juga meniadakan adanya cara dan penyerupaan kepada Allah.²²

Kemudian, korelasinya dengan tafsir dan takwil, mengetahui dua konsep ini adalah bagian dari metode alternatif untuk memahami makna al-Qur'an. Tidak semua ayat pada al-Qur'an dapat dipahami hanya dengan membacanya dan mengetahui artinya, tetapi membutuhkan penjelasan lain atau pemikiran ulama' dalam hal tersebut yang didasarkan pada dalil-dalil yang shohih. Salman Harun mengatakan, pemahaman yang benar (dapat diterima) adalah pemahaman yang didasarkan pada al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, dan juga bahasa.²³

Maka, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian al-Qur'an yang berkenaan dengan ayat-ayat teologis merupakan sebuah diskursus keilmuan yang membutuhkan pengetahuan yang cukup dan penguasaan terhadap metode dan konsep yang bisa digunakan. Ini dikarenakan kemampuan seseorang di dalam memahami al-Qur'an sangat terbatas, sehingga membutuhkan media yang dapat menjadi pintu masuk untuk memahaminya, yang dalam hal ini adalah tafsir dan takwil.

²² Yūsuf al-Qardāwī, *Fuṣūl fī al-‘Aqīdah baina al-Salaf wa al-Khalaf* (Kairo: Maktabah Wahībah, t.th), p. 48-49.

²³ Salman Haru, dkk., *Kaidah-Kaidah Tafsir*, p. 93.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja ilmiah yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya menyelidiki dan menelusuri suatu permasalahan secara cermat dan teliti untuk menguji suatu hipotesis atau untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh secara objektif dan sistematis, sehingga diperoleh jawaban atas masalah yang ada.²⁴

Adapun bagian-bagian yang ditilik dari metode penelitian ini dapat dikerucutkan pada hal-hal berikut ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian –jika megacu pada pembagian Nashruddin Baidan- dibagi menjadi dua; yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).²⁵ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bersifat teoritis, konseptual, gagasan ataupun ide-ide dari data yang berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, dan sejenisnya. Berbeda dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian lapangan di mana data yang digunakan di dalamnya diperoleh dari hasil responden di tengah masyarakat.²⁶ Maka, berdasarkan pembagian dan pengertian ini dapat dinyatakan bahwa jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang digunakan di dalamnya bersifat teoritis dan dokumentastif yang berasal dari perpustakaan.

2. Sumber Data

²⁴ Rifa'I Abu Bakar, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Prees, 2021), 2.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Indonesia: IAIN Surakarta, 2015), 24

²⁶ *Ibid.*, 25-32.

Yang dimaksud sumber data pada sebuah penelitian adalah objek yang menjadi tempat data yang dibutuhkan dapat diperoleh.²⁷ Adapun data sendiri dibagi menjadi dua jenis: data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah penafsiran ‘Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme di dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* atau pemahaman ‘Utsaimin tentang teologi di dalam karyanya yang lain.

Sedangkan data sekundernya, adalah data terkait yang dilakukan oleh tokoh (peneliti) lain terhadap penafsiran ‘Utsaimin atau terhadap pemikirannya yang berkaitan dengan teologi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanisah Azzahra dengan judul “*Penafsiran Syekh al-Utsaimin Terhadap Ayat-Ayat Bid’ah Dalam al-Qur’an*”, Atau kitab yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad al-Bariri dengan judul “*Juhūdu al-Shekh Ibnu ‘Utsaimīn*” yaitu tentang kepiawaian ‘Utsaimin di dalam memahami al-Qur’an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada jenis penelitian di atas, maka teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap data-data yang ada di perpustakaan. Dalam prakteknya, penulis mengumpulkan ayat-ayat antropomorfisme di dalam al-Qur’an, kemudian mencari penafsiran ‘Utsaimin yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut di dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm*. Setelah itu, penulis membaca penafsiran ‘Utsaimin tentang ayat-ayat itu secara seksama hingga dapat mengetahui sudut pandang, metode, dan pola pikir ‘Utsaimin terhadap ayat-ayat tersebut.

²⁷ Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Malang: UB Press, 2018), 49.

yang berkenaan dengan ayat-ayat antropomorfisme di dalam tafsirnya serta pemikiran ‘Utsaimin dalam kaitannya dengan term tersebut. Kemudian penulis melakukan analisis dan kritik terhadap penafsiran ‘Utsaimin dengan menjadikan penafsiran ulama’ lain sebagai peninjau atas pemahaman yang ia bangun di dalam tafsirnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini didasarkan bahwa melalui “analisis” data yang diperoleh di dalamnya dapat diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah.²⁸ Menurut Garaika dan Darmanah, tujuan adanya analisis data ini adalah untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, membuktikan hipotesis, serta menjelaskan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian.²⁹ Sehingga dalam prosesnya, mengharuskan analisis data dilakukan secara objektif dan sistematis dengan berdasarkan metode dan teori (konsep) yang digunakan.

Kaitannya dengan metode dan teori yang digunakan, pada penelitiannya ini penulis menggunakan metode analisis kritis sebagai batu loncatan untuk memahami penafsiran ‘Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme. Adapun konsep tafsir dan takwil adalah teori yang digunakan penulis untuk memberikan analisis-kritis terhadap pemahaman yang ia bangun, serta menentukan letak penafsirannya di antara tafsir dan takwil.

²⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109.

²⁹ Garaika dan Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung Selatan: CV. Hira Tech, 2019), 76.

Adapun tahap-tahap penelitian yang menjadi acuan penulis di dalam analisisnya terhadap penafsiran ‘Utsaimin dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan spesifikasi data terhadap penafsiran-penafsiran ‘Utsaimin dalam kaitannya dengan ayat-ayat antropomorfisme yang akan dikaji di dalam penelitian ini.
2. Memahami penafsiran ‘Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme yang dipilih di dalam kajian penelitian ini, serta mencantumkan penafsiran-penafsiran ulama’ lain terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Melakukan analisis secara komprehensif terhadap penafsiran ‘Utsaimin pada ayat-ayat antropomorfisme, dengan menjadikan *naş* dan pendapat ulama’ sebagai tolak ukur pemahaman teologi yang ia bangun di dalamnya.
4. Memberikan kritik terhadap penafsiran dan pemahaman ‘Utsaimin di dalam tafsirnya, serta mengambil kesimpulan dari hasil analisis-kritis yang dilakukan terhadap penafsiran ‘Utsaimin.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup.

Pertama, adalah bagian pembuka. Di dalamnya berisi pembahasan-pembahasan yang tidak memiliki hubungan intens dengan pembahasan di dalam penelitian. Seperti abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan sejenisnya.

Kedua, adalah bagian isi. Pada bagian ini penulis membagi pembahasan di dalamnya menjadi beberapa BAB sebagaimana berikut ini:

1. **BAB pertama**, berisi proposal penelitian yang di dalamnya disajikan latar belakang atau alasan kenapa penelitian tentang “*Kritik Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme di Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Muhammad Al-‘Utsaimin*” penting untuk dilakukan.

2. **BAB kedua**, menjelaskan teori yang digunakan penulis di dalam penelitiannya.
3. **BAB ketiga**, berisi gambaran umum tentang *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan penulisnya Muhammad al-'Utsaimin.
4. **BAB keempat**, berisi analisis-kritis terhadap penafsiran 'Utsaimin terhadap ayat-ayat antropomorfisme di *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*.

Ketiga, adalah bagian penutup. Pada bagian terakhir ini berisi (**BAB V**) yang di dalamnya disajikan kesimpulan tentang hasil penelitian penulis terhadap penafsiran Muhammad al-'Utsaimin yang berkaitan dengan ayat-ayat antropomorfisme, serta saran kepada pembaca mengenai bagian pada tafsir 'Utsaimin yang belum terjamah.

